Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik

ISSN: 2088-1274

Vol. 1 | No. 1

Etnolinguistik Dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya

Muhammad Yusuf Awaluddin *

* Universitas Bung Karno, Jakarta

Article Info

Keywords:
*Perspective,
Entholinguistic,
Contributions,
Integration*

Corresponding Author:
yusupdipa@gmail.com

**Militia: Jurnal Komunikasi dan
Politik**

Volume 1 Nomor 1
Januari-Juni 2015
ISSN 2088-1274
hh. 17-30

©2015 MJP. All rights reserved.

Abstract

Anthropological contributions especially in the study of the science of communication entholinguistic very important. Understanding of ethnology, especially entholinguistic, extremely vital in the achievement communicator about the message you want generated. Therefore, communication theories keep in mind the perspective of the source and the implications for theories. This is because each perspective has the focus and characteristics of each. Griffin, for example, using terminology that tradition actually has a sense as discipline. By way of explanation it generated a form of systematic and chronicles the development of a theory, as well as to integrate the theories of old and new.

Kontribusi antropologi terutama dalam kajian etnolinguistik terhadap ilmu komunikasi sangatlah penting. Pemahaman etnologi, terutama etnolinguistik, sangat urgen dalam capaian komunikator mengenai pesan yang ingin dihasilkan. Oleh karena itu, teori-teori komunikasi perlu diketahui perspektif sumbernya dan implikasinya terhadap teori-teori itu. Hal ini karena setiap perspektif memiliki fokus dan karakteristiknya masing-masing. Griffin misalnya, menggunakan terminologi tradisi yang sesungguhnya memiliki pengertian sebagai disiplin. Dengan cara itu dihasilkan suatu bentuk eksplanasi yang sistematis dan dapat menceritakan perkembangan dari suatu teori, sekaligus dapat mengintegrasikan teori-teori lama maupun baru.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan ciri atau identitas suatu bangsa. Kebudayaan ini pun tidak lepas dari bahasa yang dipergunakan dalam kebudayaan tersebut. Bahkan,

kebudayaan ini mungkin akan mati jika tidak adanya bahasa. Artinya, bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa terelakkan lagi. Hal yang paling mendasar tentang hubungan bahasa dan kebudayaan adalah bahasa

harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Oleh karena itu, kajian yang mempelajari keduanya adalah ilmu antropolinguistik atau etnolinguistik: antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia dan linguistik mempelajari tentang bahasa.

Etnolinguistik mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Palmer (1996) menggunakan istilah linguistik budaya. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya.

Etnis merupakan key point terjadinya bahasa pada suatu peristiwa tutur. Etnisitas pula akan melahirkan kaidah tutur (*rule of speaking*).

Kaidah tutur tersebut meliputi norma (*massage form*), *specific linguistic*, dan *suprasegmental features*. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Menurut Riana (2003) linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Objek kajian Etnolinguistik awalnya berupa daftar kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal (Koentjaraningrat, 1981). Bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna leksikal

yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Prespektif Interdisipliner Teori Komunikasi

Ilmu Antropologi Fisik atau Paleontologi, memberi kontribusi pada ilmu komunikasi dalam memahami sistem/alat komunikasi yang digunakan nenek moyang pada masa lampau sesuai dengan gambaran fisik mereka. Sementara itu, kontribusi Antropologi dari bidang studi tentang variasi manusia adalah dalam rangka mengembangkan teknologi komunikasi yang disesuaikan dengan keberagaman kelompok manusia secara fisik dan biologis.

Sebagai contoh adalah penciptaan teknologi komunikasi yang strukturnya disesuaikan dengan karakteristik fisik dan biologis dari bangsa yang akan menerima teknologi itu. Dalam bidang Antropologi Budaya, *pertama* dari subbidang Antropologi Linguistik. Linguistik Historis yang mempelajari proses perubahan bahasa memberi kontribusi pada komunikasi dalam memahami perubahan fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat. Linguistik Struktural memberikan kontribusi

dalam mempelajari Semiotika. Ferdinand de Saussure merupakan tokoh modern dari Linguistik Struktural yang memberi kontribusi substansial pada tradisi struktural dalam komunikasi (Littlejohn, 2008).

Kemudian Sociolinguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam percakapan aktual dalam berbagai konteks social memberikan kontribusinya dalam memahami interaksi antar manusia sehingga terbangun realitas sosial dan budaya. Menurut Littlejohn (1999), Sociolinguistik merupakan studi tentang bahasa dan budaya. Sementara itu dalam Littlejohn (2008), dikemukakan bahwa Semiotika merupakan studi tentang sarana penghubung antara pengalaman dan pikiran manusia. Sarana itu disebut sebagai tanda, termasuk di sini adalah bahasa. Oleh karena itu ada kaitan antara bahasa dan realitas. Bahasa membentuk realitas. Dalam kerangka ini, salah satu kunci yang membedakan berbagai budaya adalah penggunaan bahasanya, sehingga muncul dua teori, yaitu Relativitas Linguistik dari Sapir-Whorf serta Kode-kode terbatas dan terelaborasi dari Basil Bernstein.

Kedua, dalam bidang Arkheologi, khususnya Arkheologi Historis, sumbangannya terhadap komunikasi adalah pemahaman terhadap bentuk-bentuk komunikasi tak tertulis. Ketiga, sumbangan pada Ilmu Komunikasi oleh Etnologi adalah dalam aspek komunikasi lintas dan antarbudaya. Dalam pada itu sumbangan Etnologi dari tipe Etnografi adalah terkait dengan teori-teori pengalaman dan interpretasi. Etnografi menyumbang dalam memahami tindakan sebuah kelompok atau budaya.

Tokoh interpretasi budaya adalah Clifford Geertz. Geertz mengemukakan bahwa interpretasi budaya merupakan deskripsi mendalam tentang praktek-praktek budaya dari sudut pandang “dalam” atau *the native’s point of view*. Untuk tipe Etnohistori sumbangannya pada komunikasi adalah dalam memahami cara berkomunikasi dari kelompok orang yang berubah sepanjang waktu. Teori-teori komunikasi yang bertolak dari Antropologi adalah pertama, dari kelompok teori tentang tanda dan bahasa. Kelompok teori ini dipandang berangkat dari Antropologi karena studi tentang

tanda yang dikenal sebagai semiotik erat kaitannya dengan budaya.

Semiosis menurut Peirce (Littlejohn, 1999) adalah hubungan di antara tanda, objek, dan makna. Dalam Littlejohn (1999) dikemukakan pula bahwa budaya adalah semiotik, sementara makna adalah unit-unit budaya. Teori-teori yang termasuk kelompok ini adalah teori tentang tanda, perilaku, dan interaksi dari Morris; teori tentang simbol dari Langer, dan semiotika Eco. Dalam pada itu, studi tentang bahasa erat kaitannya dengan antropologi budaya, khususnya antropologi linguistik.

Teori-teori yang termasuk kelompok ini adalah linguistik struktural yang dipengaruhi Saussure, *generative grammar* dari Chomsky, Kinesik dari Birdwhistell, Kinesik Ekman dan Friesen, dan Proksemik dari Hall. Charles Morris (Littlejohn, 1999) dikenal sebagai filsuf yang menulis tentang tanda dan nilai. Menurut Morris, tanda merupakan suatu stimulus yang memperoleh suatu kesiapan untuk ditanggapi. Interpreter adalah organisme yang memperlakukan stimulus sebagai tanda, interpretan adalah disposisi untuk merespon

dalam cara tertentu terhadap tanda, dan denotatum adalah sesuatu yang ditandai oleh tanda, sehingga memungkinkan organisme untuk merespon secara tepat, dan signifikatum merupakan kondisi yang memungkinkan respon.

Sementara itu, Morris membagi semiotiknya ke dalam tiga bidang, yaitu semantik (studi tentang bagaimana tanda berhubungan dengan suatu benda), sintaksis (studi tentang bagaimana suatu tanda berhubungan dengan tanda lain), dan pragmatik (studi tentang penggunaan actual dari kode dalam kehidupan sehari-hari). Susanne Langer adalah filsuf (Littlejohn, 2008) mempertimbangkan simbolisme sebagai pusat perhatian filsafat, yakni suatu topik yang menggarisbawahi semua pengetahuan dan pemahaman manusia. Langer membedakan antara tanda dan simbol.

Menurut Langer, suatu tanda berkaitan erat dengan objek actual yang ditandakan. Simbol lebih kompleks dari tanda, simbol merupakan sarana konsepsi objek. Dengan kata lain, simbol merupakan instrument pemikiran. Makna merupakan hubungan yang

kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Dalam kepekaan makna logis dan psikologis. Kepekaan logis merupakan relasi antara simbol dan referen, sedangkan kepekaan psikologis adalah relasi antara simbol dan orang.

Oleh karena itu, makna terdiri dari perasaan konsepsi. Sementara itu, Umberto Eco adalah ahli semiotik dari Italia yang menghasilkan salah satu teori tentang tanda yang paling komprehensif dan kontemporer (Littlejohn, 1999). Eco meyakini bahwa semiotic perlu meliputi teori tentang kode dan teori tentang produksi tanda. Teoriteori tentang kode harus berpegang pada struktur bahasa dan tandatanda lainnya, sementara teori tentang produksi tanda diperlukan untuk menjelaskan cara-cara tanda digunakan secara actual dalam interaksi sosial dan budaya.

Eco menjelaskan empat cara orang menggunakan tanda. Pertama adalah rekognisi yang terjadi ketika seseorang melihat suatu tanda sebagai sebuah ungkapan dari sesuatu yang nyata. Kedua adalah ostensi, yang terjadi ketika seseorang menunjukkan sebuah

contoh untuk menampilkan sesuatu. Ketiga adalah replika, yaitu penggunaan tanda-tanda yang arbiter dalam kombinasi dengan tanda yang lain. Keempat adalah, invensi. Ini terjadi ketika seseorang mengemukakan suatu cara baru untuk mengorganisasikan tanda.

Berkenaan dengan struktur bahasa, Saussure (Littlejohn, 2008), berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem yang terstruktur yang merepresentasikan realitas. Oleh karena itu penelitian linguistik perlu memberi perhatian pada bentuk-bentuk bahasa. Bahasa digambarkan dalam pengertian struktural. Dalam linguistik struktural, bahasa dapat dianalisis dalam beberapa tingkatan. Tingkatan analisis meliputi studi fonetik atau bunyi ucapan. Dialek bahasa apapun mengandung sejumlah fonem yang dikombinasikan dengan menurut aturan-aturan untuk memproduksi morfem. Kata-kata dikombinasikan menurut aturan tata bahasa untuk membentuk frase yang dikaitkan bersama ke dalam klausa dan kalimat.

Noam Chomsky adalah ahli linguistik pada tahun 1950 an (Littlejohn, 2008). Chomsky

mengambil bagian dalam kelompok teoritis klasik untuk mengembangkan pendekatan mengenai linguistic kontemporer. Chomsky mengemukakan tentang *generative grammar*. *Generative grammar* memiliki asumsi bahwa generasi kalimat adalah sentral bagi struktur kalimat. Objektif *generative grammar* memisahkan seperangkat aturan yang menjelaskan bagaimana kalimat apapun dapat digenerasikan. Gambaran esensial lainnya dari *generative grammar* adalah transformasi. Struktur permukaan kalimat harus ditransformasikan dari bentuknya yang lebih dalam, dan *generative grammar* menjelaskan proses transformasi tersebut.

Ray Birdwhistell dipandang sebagai yang terkait dengan asalusul kinesik (Littlejohn, 2008). Ia seorang ahli Antropologi yang tertarik pada bahasa dan menggunakan linguistic sebagai model kerja kinesiknya. Kerja Birdwhistell didasarkan pada kesamaan yang dipersepsikan antara aktivitas ketubuhan dan bahasa yang disebut sebagai analogi kinesik linguistik. Ide-ide dasar Birdwhistell tentang teori kinesik adalah: 1) Semua gerakan

tubuh memiliki makna potensial dalam konteks komunikatif; 2) Perilaku dapat dianalisis karena terorganisasi dan organisasi tersebut dapat disubjekkan pada analisis sistematis; 3) Meskipun aktivitas ketubuhan memiliki keterbatasan biologis, penggunaan gerakan tubuh dalam interaksi dipertimbangkan sebagai bagian dari sistem social, kelompok yang berbeda akan menggunakan gerakan yang berbeda pula; 4) Orang-orang dipengaruhi oleh aktivitas ketubuhan orang lain yang dapat dilihat; 6) Cara-cara dalam mana aktivitas ketubuhan berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki; 7) Makna ditemukan dalam penelitian kinesik yang dihasilkan dari perilaku yang dipelajari sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian; dan 8) Penggunaan manusia atas aktivitas ketubuhan akan memiliki gambaran idiosinkratik, tetapi juga akan menjadi bagian sistem sosial yang lebih besar yang digunakan bersama-sama dengan orang lainnya.

Paul Ekman dan Wallace Friesen berkolaborasi dalam penelitian yang membawa pada model perilaku kinesik yang

dipusatkan pada wajah dan tangan (Littlejohn, 2008). Mereka menganalisis aktivitas nonverbal dalam tiga cara, dengan asal-usul, dengan koding, dan dengan pemakaian. Asal-usul merupakan sumber tindakan, koding merupakan hubungan tindakan dengan maknanya. Pemakaian meliputi derajat pada mana suatu perilaku nonverbal dimaksudkan untuk menyampaikan informasi. Bergantung pada tiga cara itu, semua perilaku nonverbal merupakan salah satu dari lima tipe, yaitu emblem, ilustrator, adaptor, regulator, dan *affect display*.

Asal usul emblem dan regulator adalah pembelajaran budaya. Edward Hall mengemukakan pandangan tentang terjadinya komunikasi melalui saluran berganda. Hal ini sebagaimana bahasa yang bervariasi dari budaya yang satu ke budaya lainnya, maka perilaku nonverbal juga bervariasi dari budaya yang satu ke budaya lainnya. Proksemik mengacu pada penggunaan ruang dalam komunikasi. Menurut Hall, cara ruang digunakan dalam interaksi merupakan suatu permasalahan

budaya (Littlejohn, 2008). Kedua, dari kelompok teori tentang realitas budaya. Bahasa dan budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial. Bahasan ini terkait dengan subbidang Antropologi, yakni Sociolinguistik.

Ada dua teori yang relevan, yaitu relativitas linguistik serta kode-kode terbatas dan terelaborasi. Relativitas linguistik dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (Littlejohn, 2008). Whorf dikenal dalam bidang linguistik dengan analisisnya tentang bahasa Hopi.

Dalam penelitian itu Whorf menemukan bahwa perbedaan sintaktik yang mendasar ada di antara kelompok bahasa. Hipotesis Whorf atas relativitas linguistik secara sederhana menunjukkan bahwa suatu struktur bahasa menentukan perilaku dan kebiasaan berpikir dalam budaya itu. Dalam pengertian Sapir adalah: Manusia tidak hidup sendirian dalam dunia objektif, demikian pula tidak sendirian dalam dunia aktivitas social sebagai pemahaman yang biasa, namun sangat banyak dalam kekuasaan bahasa khusus yang menjadi medium ekspresi bagi

masyarakatnya ...*Fakta permasalahan tersebut merupakan "dunia nyata" yang secara sadar membangun kebiasaan bahasa dari kelompok...* Hipotesis tersebut menyatakan bahwa proses pemikiran kita dan cara kita melihat dunia dibentuk oleh struktur gramatikal bahasa. Sapir dan Whorf menekankan bahwa realitas telah tertanam dalam bahasa dan mewujudkan.

Kode-kode terbatas dan terelaborasi merupakan teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Basil Bernstein (Littlejohn 2008). Teori ini menunjukkan bagaimana struktur bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari merefleksikan dan membentuk asumsi dari sebuah kelompok sosial. Bernstein tertarik pada kelas sosial dan cara-cara sistem kelas menciptakan tipe-tipe bahasa yang berbeda dan dipelihara oleh bahasa. Asumsi dasar teori adalah bahwa hubungan yang dikukuhkan dalam suatu kelompok sosial mempengaruhi tipe percakapan yang digunakan oleh kelompok. Pada saat yang sama, struktur percakapan yang digunakan oleh kelompok membuat hal-hal

yang berbeda menjadi relevan dan signifikan.

Hal ini terjadi karena kelompok-kelompok yang berbeda memiliki prioritas yang berbeda, dan bahasa muncul dari apa yang diperlukan untuk memelihara hubungan di dalam kelompok. Dengan kata lain, orang-orang belajar tempatnya di dunia melalui sifat kode bahasa yang mereka gunakan. Teori Bernstein berfokus pada kode yang terbatas dan kode yang terelaborasi. Kode terbatas memiliki suatu jarak pilihan yang lebih sempit, dan lebih mudah untuk memprediksi apa bentuk yang akan diambil. Kode ini tidak memungkinkan pembicara untuk memperluas atau sangat banyak mengelaborasi apa yang dimaksudkan. Kode terelaborasi memberikan suatu jarak yang lebar dari cara-cara yang berbeda untuk mengatakan sesuatu. Hal ini memungkinkan pembicara membuat ide-ide dan maksudnya menjadi eksplisit.

Etnologi Dalam Prespektif Komunikasi

Etnologi dalam antropologi telah berkembang, dari etnografi

pemula, etnografi laci sampai teori etnografi baru yang berkembang terutama di Amerika. Etnografi baru ini banyak sekali macamnya, ada etnoscien, etnosubkultur, etnolinguistik dan sebagainya. Salah satu yang menonjol dari wacana etnografi baru adalah mencoba mencari dasar atau landasan pola pikir dari pola tindak atas suatu kebudayaan yang dipraktekkan oleh masyarakat. Etnografi tidak hanya sebuah pekerjaan pengumpulan peristiwa-peristiwa budaya yang menjadi konsen seorang etnografer. Lebih dari itu seorang etnografer harus bisa menarasikan keunikan-keunikan budaya dalam prespektif general. Dengan demikian kerja lapangan etnografer kemudian dituntut untuk memberikan laporan universal, yang tentu saja membutuhkan intrepetasi fenomena budaya.

Teori interpretasi, dalam interpretasi budaya secara esensial ada aktivitas interpretasi. Pengamatan dari luar bertujuan memahami perasaan orang dan makna dalam sebuah situasi. Tokohnya adalah Clifford Geertz. Seperti yang telah dikemukakan

bahwa istilah lain dari interpretasi budaya adalah Etnografi. Seorang etnografer melalui pengkajian cermat, wawancara, kesimpulan, dan pengalaman menciptakan eksplanasi yang membuat perilaku dapat dipahami.

Donald Carbaugh dan Sally Hasting (Littlejohn, 2008) menggambarkan teori etnografi dalam empat bagian proses, yaitu: 1) Pengembangan orientasi dasar pada objek. Etnografi komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai pusat budaya dan studi etnografi, dan berfokus berbagai aspek komunikasi; 2) Pendefinisian kelas-kelas atau jenis-jenis aktivitas yang akan diamati. Sebagai contoh pengamatan terhadap kebiasaan berbusana; 3) Fokus pada budaya dalam penyelidikan. Artinya perilaku tertentu diinterpretasikan di dalam konteks budaya itu sendiri; 4) Etnografi bergerak mundur untuk melihat lagi pada teori umum tentang budaya yang dioperasikan dan dikaji dengan kasus spesifik. Ada tiga bentuk interpretasi budaya, yaitu etnografi komunikasi, budaya organisasi, dan studi interpretif media.

Etnografi komunikasi secara sederhana adalah penerapan metode etnografi pada pola-pola komunikasi dalam kelompok. Interpreter berupaya untuk membuat pengertian tentang bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya. Berkaitan dengan budaya organisasi, organisasi dipandang sebagai budaya. Suatu organisasi menciptakan suatu realitas yang digunakan bersama yang membedakannya dari budaya lainnya. Budaya keorganisasian dihasilkan oleh interaksi para anggotanya. Kemudian berkenaan dengan studi interpretif media, dalam pendekatan ini khalayak dipandang sebagai sejumlah komunitas interpretif. Komunitas mengembangkan pola-pola konsumsi yang digunakan bersama, seperti pemahaman bersama dari isi apa yang dibaca, didengar, dilihat, dan menggunakan bersama keluaran media. Keluaran konsumsi media bergantung pada konstruksi budaya dari komunitas yang memerlukan interpretasi budaya.

Sedangkan dari kelompok teori komunikasi lintas budaya. Teori-teori itu adalah teori manajemen

kecemasan dan ketidakpastian (*AUM Theory*) dari William Gudykunst dan teori negosiasi muka dari Stella Ting-Toomey (Griffin, 2003). *AUM Theory* berfokus pada pertemuan antara budaya *in-group* dan orang-orang asing. Gudykunst adalah guru besar komunikasi di California State University. Ia mengembangkan perhatiannya pada komunikasi antar kelompok ketika ia menjadi ahli hubungan antar budaya bagi angkatan laut Amerika Serikat di Jepang. Pekerjaannya itu telah membantu personil angkatan laut dan keluarganya untuk tinggal dalam suatu budaya yang tampak sangat berbeda bagi orang-orang Amerika.

Gudykunst berasumsi bahwa paling tidak seseorang dapat berada pada pertemuan antar budaya dengan orang asing. Mereka akan merasa cemas dan tidak pasti untuk berperilaku. Meskipun orang asing dan anggota-anggota *ingroup* mengalami derajat-derajat kecemasan dan ketidakpastian dalam situasi antar pribadi yang baru, ketika pertemuan tersebut mengambil tempat di antara orang-orang yang berbeda budaya, orang-orang asing akan sangat menyadari tentang perbedaan budaya itu. *AUM*

Theory dirancang untuk menjelaskan komunikasi tatap muka yang efektif.

Dalam pada itu, teori negosiasi muka dari Stella Ting-Toomey dapat membantu menjelaskan perbedaan budaya dalam menghadapi konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dari setiap budaya selalu melakukan negosiasi "muka". Istilah ini merupakan metafora bagi citra diri publik, suatu cara yang kita inginkan untuk dilihat oleh orang lain. Teori Ting-Toomey ini berlandas pada perbedaan antara budaya kolektivisme dan individualisme. Dua teori tersebut terkait dengan kompetensi komunikasi antar budaya. Untuk menuju kompetensi tersebut diperlukan pemahaman atas budaya dari kelompok-kelompok yang melakukan kontak dan interaksi dalam konteks sosial tertentu.

Upaya pemahaman ini dilakukan dengan pendekatan Etnologi yang berfokus pada studi tentang perbedaan atau silang budaya. Sebagai contoh terkait dengan *AUM Theory*. Untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian diperlukan pemahaman budaya agar orang asing dapat berkomunikasi efektif

dengan *host*. Sementara agar dapat melakukan komunikasi dengan efektif diperlukan pemahaman terhadap aspek-aspek yang dapat mengancam muka pihak lain yang berbeda budaya, sehingga kita dapat menjaga muka mereka.

Penutup

Kesimpulan yang dapat dipetik dari paparan tersebut adalah: (1) Sebagai sebuah ilmu yang multidisipliner, Ilmu Komunikasi banyak menerima sumbangan dari disiplin ilmu lain. Salah satunya adalah Antropologi. Sumbangan itu berupa batasan, teori, maupun konsep komunikasi. (2) Batasan, teori, maupun konsep tersebut akan menunjukkan focus dan karakteristik sesuai dengan disiplin ilmu asalnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa disiplin ilmu merupakan salah satu sumber perspektif dalam memahami batasan, teori, maupun konsep komunikasi. (3) Fokus perhatian Antropologi adalah karakteristik khas populasi manusia, sementara karakteristiknya adalah obyek kajian dipandang secara holistik dan eksis dalam konteksnya, oleh karena itu berdekatan dengan aspek pemaknaan (interpretif). (4) Teori-teori komunikasi yang memiliki

fokus dan karakteristik demikian setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu kelompok teori tentang tanda dan bahasa; kelompok teori tentang realitas budaya; kelompok teori interpretasi budaya; dan kelompok teori komunikasi antar-budaya. (5) Teori-teori komunikasi dalam kelompok tersebut disumbang dari berbagai bidang dan subbidang Antropologi, yakni dari Antropologi Linguistik, Arkheologi Historis, dan Etnologi.

Daftar Pustaka

- Ember, Carol R. & Melvin. 1990. *Anthropology*. 6th ed. New Jersey : Prentice Hall
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory*. 5th ed. Boston : McGraw-Hill.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan. Edisike-2. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, 9th ed. Belmont: ThomsonWadsworth.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda

Suriasumantri, Yuyun S. 2000. *Filsafat: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.